

IMPLEMENTASI KONSEP DIRI DALAM PERILAKU
(Studi Pada Empat Mahasiswa Tunanetra Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta)



Skripsi
Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata satu
Sarjana Sosial Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun oleh :
Arif Rahman Hakim
NIM. 06220007

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2011



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274)515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Arif Rahman Hakim
NIM : 06220007
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul :
IMPLEMENTASI KONSEP DIRI DALAM PERILAKU
(Studi pada Empat Mahasiswa Tunanetera Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.



Yogyakarta, 14 Juni 2011

Yang menyatakan,

Arif Rahman Hakim

NIM. 06220007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274)515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di-Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Arif Rahman Hakim

NIM : 06220007

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI KONSEP DIRI DALAM PERILAKU (Studi pada Empat Mahasiswa Tunanetera Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)**

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih

Yogyakarta, 15 Juni 2011

Pembimbing

Drs. Abror Sodik, M.Si.

NIP. 19580213n198903 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274)515856 Yogyakarta 55281**

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1506/2011

Skripsi/tugas Akhir dengan judul :
IMPLEMENTASI KONSEP DIRI DALAM PERILAKU
(Studi Pada Empat Mahasiswa Tunanetera Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Arif Rahman Hakim
NIM : 06220007
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 25 Juli 2011
Nilai Munaqasyah : A- (Sembilan Puluh)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Pembimbing

Drs. Abror Sodik, M.Si.
NIP. 19580213 198903 1 001

Penguji I

Dr. Nurjannah, M. Si
NIP.19600310 198703 1 001

Penguji II

Dr. Casmini, M.Si
NIP.19711005 199603 2 002

Yogyakarta, 3 November 2011
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Tekan



Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 19561023 198503 1 002

HALAMAN MOTTO

Dan di bumi terdapat ayat-ayat bagi orang-orang nyakin. Dan pada diri kamu sendiri. Maka apakah kamu tidak melihat? (Q.S. Adzzariyat: 21)¹
Hari ini Anda tergantung pada pikiran yang datang saat ini. Besok Anda ditentukan oleh kemana pikiran Anda.²



¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, volume 13* (Jakarta: Lentera, 2002), *hlm.*, 334.

² Ibrahim El Fky, *Teapi Berfikir Positif*, diterjemahkan oleh Khalifarrahman Fath & Taufik Damas (Jakarta : Mizan,2009), *hlm.*, 3.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :
Ayah (alm) dan Ibu
Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Orang-orang yang berkesadaran difabel
Orang yang menanti kehadiranku



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Arif Rahman Hakim. Implementasi Konsep Diri dalam Perilaku (Studi Pada Empat Mahasiswa Tunanetera Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Implementasi konsep diri dalam bentuk perilaku empat mahasiswa tunanetera Fakultas Dakwah UIN Sunan kalijaga Yogyakarta.

Informan utama dalam penelitian ini adalah empat mahasiswa tunanetera Fakultas Dakwah. Sedangkan informan pendukung adalah mahasiswa awas Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Obyek penelitian ini, implementasi konsep diri dalam bentuk perilaku. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akumulasi perilaku konsep diri tiga mahasiswa tunanetera menunjukkan perilaku minder, kurang percaya diri, kurangnya kapasitas intelektual, tidak fokus pada tujuan, cenderung tertutup, kurang mendapat dukungan sosial, cemas terhadap masa depan. Sedangkan satu mahasiswa tunanetera menunjukkan perilaku konsep diri positif. Indikatornya antara lain, mendapat dukungan keluarga, memiliki kapasitas intelektual, memimiliki peran intelektual dan emosional dalam berbagai ruang sosial, memiliki kemantapan idealisme, mendapat pengakuan dan apresiasi dari lingkungan sosial karena kecakapan intelektual, ketika mengalami ketegangan atau kejenuhan mental berupaya meleburkan diri kedalam aktivitas sosial, atau menenangkan diri kedalam situasi yang hening dan mencoba berupaya berpandangan positif terhadap situasi.

Kata Kunci : Mahasiswa Tunanetera, Konsep Diri, Implementasi, Perilaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kata Pengantar

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امر الدنيا والدين والصلاة
والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه اجمعين اما
بعد

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Bimbingan dan Konseling Islam. Shalawat serta salam tercurahkan kepada kanjeng nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan umatnya tentang tata berfikir, bersikap dan bertindak pada jalan yang lurus. Sehingga pancaran cahaya kemuliaan beliau mampu menembus dan mencerahkan dunia.

Penulisan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis menghaturkan terimakasih kepada :

1. Prof. Musya Asy'ari, Rektor UIN Sunan Kalijaga UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Bahri Ghozali, Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Drs. Nailul Falah, M.,S.,i, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Drs. Irsyadunnas, M.,S.,i, dosen pembimbing akademik.
5. Drs. Abror Shodik, M.,S.,i dosen pembimbing skripsi.
6. Dr. Nur Jannah, M.Si, dan Dr. Casmini, M.Si selaku penguji skripsi ini.

7. Teman-teman mahasiswa tunanetera, begitu besar perjuanganmu untuk meraih anganmu.
8. Mae, Mbak Yun, Mbak Nung, Zah, Mas Wardiman, Mas Tri, Rifa, Bela dan Aska yang lahir beberapa hari yang lalu, adalah sumber inspirasi hidupku.
9. Pak De Umar (Alm), Bude Yah, Mas Amal, Mbak Iping, Mbak Ika, Mas Makwan, Mas Ulil, yang telah banyak mengajarku menerapkan nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, kedermawanan, kedisiplinan, keuletan dan kebersihan. Khusus Mak Nah Dosen spesialis yang tak pernah bosan menguji nilai-nilai kesabaranku.
10. Teman-teman Masjid Al-Jihad Seturan; Amir, Kang Jaelani, Rahim, Ali, yang telah memberi inspirasi nilai syukur dan ikhlas dalam menjalani laku hidup.
11. Rekan-rekan kerja Cahaya Sablon, Mas Bahrin yang bersedia rumahnya ditempati untuk membuka praktik Sablon, Mansur, Taqiyud, Antok yang tak pernah bosan berupaya untuk bertahan hidup demi ngaweruh ilmu.

Semoga Allah SWT menerima amal ibadah mereka semua.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 13 Juni 2011

Penulis
Arif Rahman Hakim
NIM. 06220007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Kerangka Teori.....	11
1. Konsep Diri	11
a. Pembentukan Konsep Diri.....	12

b. Konsep Diri dalam Islam.....	16
c. Komponen-komponen Konsep Diri.....	17
d. Jenis Konsep Diri.....	19
1) Konsep Diri Negatif.....	19
2) Konsep Diri Positif	20
3) Dinamika Perwujudan Konsep Diri Menjadi Perilaku ...	21
(a) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku.....	24
2. Tunanetera.....	24
a. Pengertian Tunanetera	24
b. Faktor-faktor Penyebab Ketunaneteraan.....	26
c. Konsep Diri Tunanetera dalam Dinamika Perwujudan Perilaku.....	26
H. Metode Penelitian	31
1. Jenis Penelitian	31
2. Subyek dan Obyek Penelitian.....	31
3. Teknik Pengumpulan Data.....	32
4. Teknik Analisis Data	33

BAB II PROFIL EMPAT MAHASISWA TUNANETERA FAKULTAS

DAKWAH UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

A. H.....	34
B. N.....	35
C. S.....	37
D. W.....	38
BAB III IMPLEMENTASI KONSEP DIRI MAHASISWA TUNANETERA DALAM BENTUK PERILAKU	
A. H.....	41
B. N.....	53
C. S.....	63
D. W.....	78
E. Deskripsi Pemetaan Kesamaan dan Perbedaan Perilaku Konsep Diri Mahasiswa Tunanetera.....	86
BAB IV PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89
C. Kata Penutup.....	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari makna ganda dalam memahami skripsi yang berjudul : “ *Implementasi Konsep Diri Dalam Perilaku (Studi Pada Empat Mahasiswa Tunanetera Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Implementasi

Implementasi berarti pelaksanaan, penerapan³, atau perwujudan.

2. Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran diri yang bersifat menyeluruh terhadap keberadaan diri seseorang⁴, dan secara umum konsep diri diartikan penilaian terhadap diri sendiri. Konsep diri yang dimaksud pada penelitian ini adalah penilaian diri secara pribadi berkaitan dengan keberhargaan diri, kemampuan diri dan penilaian orang-orang terhadap diri individu.

³ Pius A Partanto, M Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya : ARKOLA, 2001) hlm., 247

⁴ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2007), hlm., 202.

³ Brain Tracy, *Change Your Thinking Change Your Life*, diterjemahkan oleh Anies lastiati Cet, *Ketiga*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2007), hlm., 48-50.

3. Perilaku

Perilaku merupakan kegiatan individu atas sesuatu yang berkaitan dengan individu tersebut, yang diwujudkan dalam bentuk gerak atau ucapan.⁵ Dapat pula dikatakan bahwa perilaku adalah aktivitas-aktivitas individu yang diwujudkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan.

4. Mahasiswa Tunanetra Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Mahasiswa tunanetra Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah mahasiswa tunanetra Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang masih aktif kuliah pada angkatan tahun 2006, 2007, 2009, 2010 sebanyak empat orang.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud *Implementasi Konsep Diri dalam Perilaku (Studi Pada Empat Mahasiswa Tunanetra Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)* adalah perwujudan penilaian tentang keberhargaan diri dan kemampuan diri secara pribadi dan sosial yang teramati melalui ucapan dan perbuatan mahasiswa tunanetra angkatan tahun 2006, 2007, 2009, 2010 dua laki-laki dan dua perempuan serta masih aktif kuliah di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁵ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia kontemporer, edisi pertama*, (Jakarta : Modern, 1991) *hlm.*, 1139

B. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa tunanetra merupakan bagian masyarakat yang secara fisik berbeda dengan orang pada umumnya. Adanya kerusakan bagian struktur fisik telah menuai respon beragam dari orang-orang sekitar.

Respon positif orang awas terhadap penyandang tunanetra adalah bahwa ia memiliki kepekaan suara, perabaan, ingatan, terampil memainkan alat musik serta memiliki ketertarikan tinggi terhadap nilai-nilai moral dan agama⁶

Pelekatan label positif tersebut merupakan stimulus positif yang dapat bermanfaat bagi mahasiswa tunanetra untuk mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, realistis dan berani merancang harapan-harapan yang visioner. Menurut Harlock bahwa keterciptaan keadaan tersebut, mereka dapat menilai hubungan dengan orang lain secara tepat dan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik.⁷ Artinya ciri-ciri orang sehat antara lain ia dapat berinteraksi sepenuhnya dan terbuka dengan lingkungan sekitar. Selanjutnya ia mengembangkan apa yang disebut oleh Rogers keharmonisan antara konsep diri dan kenyataan.⁸

Idealitas tersebut khususnya di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta mulai tampak di perhatikan, sejak berdiri Pusat

⁶ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa, cet. kedua* (Bandung : Refika Aditama, 2007), *hlm.*, 88-89.

⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2 edisi Enam*, (Jakarta: Erlangga, 1978), *hlm.*, 238.

⁸ Duane Schultz, *Op., Cit., hlm.*, 48.

Studi Layanan Difabel (PSLD) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Keberadaan PSLD merupakan bentuk kepedulian orang-orang awas terhadap mahasiswa tunanetra. Banyak aktivis PSLD rela meluangkan waktu untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan bahkan membantu membacakan materi perkuliahan mahasiswa tunanetra. Fenomena ketergantungan mahasiswa tunanetra terhadap mahasiswa awas ketika membacakan materi perkuliahan, memberi kesan bahwa perpustakaan berkoleksi buku-buku braile dan fasilitas pendidikan yang ramah mahasiswa tunanetra di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta belum tersedia. Artinya mahasiswa tunanetra khususnya bagi mereka yang tidak memiliki fasilitas memadai tatkala mengeksplorasi ilmu pengetahuan menjadi terbatas. Meski demikian, upaya aktivis PSLD memberi harapan bagi mahasiswa tunanetra. Sehingga segenap potensi yang dimiliki dapat terbantu terberdayakan dengan baik, berkembang secara normal, mampu bersaing dan dapat mewujudkan cita-cita.

Institusi PSLD merupakan bagian implementasi undang-undang No. 4 tahun 1997 yang mengatur tentang hak pendidikan, aksesibilitas dan kesejahteraan sosial bagi difabel. Tetapi belum banyak hal yang dilakukan untuk mengimplementasikan peraturan tersebut secara utuh.⁹

Banyak ruas jalan umum belum ramah bagi kaum tunanetra. Seperti permukaan jalan tak rata, papan reklame yang menghalangi jalan, penataan parkir sepeda motor yang tidak sesuai, god yang belum ditutup turut

⁹ Joni Yulianto, Sumarsihono, *Difabilitas antara mimpi dan kenyataan*, (Yogyakarta : SIGAP, 2010) *hlm.*,

membahayakan keselamatan mahasiswa tunanetra. Tak pelak, ia dibayangi rasa takut dan khawatir ketika pergi ke suatu tempat yang belum familiar. Padahal persoalan tempat merupakan ruang kehidupannya untuk mengaktualisasikan segenap potensi diri. Disadari bahwa keberadaan fasilitas umum banyak yang dirancang untuk kebutuhan orang awas, sehingga fasilitas-fasilitas berwawasan bagi mahasiswa tunanetra sangat minim.

Selain itu, sebagian orang awas memandang mahasiswa tunanetra sebagai individu yang memiliki sikap tidak berdaya, ketergantungan, pribadi yang penuh dengan frustrasi-frustrasi, kaku, resisten terhadap perubahan-perubahan, memiliki masalah-masalah pribadi dan sosial yang lebih besar dibandingkan dengan orang awas¹⁰ Bahkan eksistensi tunanetra pernah disebut dengan istilah *disable* yang berarti cacat, atau tidak mampu. Padahal secara implisit label *disable* menyimpan pengertian "baik" dan "tidak baik", "normal" dan "tidak normal". Pelabelan "cacat" dan "tidak normal" tersebut, sebenarnya mereka secara tidak langsung telah dicatikan. Sebab secara psikis belum tentu mereka cacat.¹¹ Ketidakmampuan, ketidakberdayaan, kelemahan dan ketertinggalan mereka antara lain dikarenakan tidak bersahabatnya lingkungan keluarga, masyarakat sampai sistem dan kebijakan pemerintah.

¹⁰ Sutjihati Somantri, *Op., Cit., hlm.*, 88-89.

¹¹ Lies Marcoes, Dadang Juliantara, Francis Wahono, dkk, *Pokok-pokok Pikiran Mansur Fakhri, Refleksi Kawan Seperjuangan*, (Yogyakarta : SIGAB (Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel) , 2004), *hlm.*, 168.

Pembedaan antara manusia normal dengan mereka yang mendapat julukan kaum penyandang cacat ternyata melahirkan berbagai diskriminasi. Seperti anggapan cacat tidak sempurna tak layak menjabat sebagai pemimpin. Selain itu, banyak peraturan dunia kerja yang menyebutkan syarat tidak cacat jasmani.¹² Peraturan itu berlaku karena mereka dianggap kurang bahkan tidak produktif. Tentu rekayasa dan konstruksi sosial tersebut, membawa implikasi tidak sehat terhadap konsep diri mahasiswa tunanetra.

Mengkurita stigma negatif dalam situasi kehidupan mahasiswa tunanetra dapat menyetir paradigma berfikir dan penilaian hidup yang keliru. Sebab kondisi sosial yang dinilai tidak mendukung sangat mungkin akan membuat tidak percaya diri, cenderung menarik diri dari pergaulan sosial, dan merasa tidak berguna.

Adler mengatakan bahwa rasa rendah diri ini muncul disebabkan karena adanya suatu perasaan kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis maupun sosial yang dirasakan secara subyektif.¹³

Menurut Andi Mappiare bahwa suatu bentuk ketiadaan yang dimiliki oleh seseorang dapat menyebabkan terabaikan dalam pergaulan sosial. Semakin banyak kekurangan yang melekat dalam diri individu, akan semakin besar pula untuk ditolak teman-temannya.¹⁴ Lebih lanjut Andi Mappiare menegaskan bahwa penolakan-penolakan dari lingkungan terdekat mempunyai arti penting bagi seorang remaja, karena penolakan itu

¹² *Ibid.* hal. 174

¹³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,2007), hlm., 187.

¹⁴ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm., 171

mempunyai pengaruh besar pada pikiran, sikap, perasaan, perbuatan-perbuatan dan penyesuaian diri bahkan pengaruh tersebut akan terbawa dan membekas sampai masa dewasanya, atau masa tua¹⁵.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam penegasan judul dan latar belakang masalah, maka penulis mengambil rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

Bagaimana implementasi konsep diri dalam bentuk perilaku mahasiswa tunanetera angkatan tahun 2006, 2007, 2009, 2010 yang masih aktif kuliah di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi konsep diri dalam bentuk perilaku mahasiswa tunanetera angkatan 2006, 2007, 2009, 2010 yang masih aktif kuliah di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif baik secara praktis maupun teoritis. Manfaat yang diharapkan adalah :

1. Secara Teoritis, dapat memperkaya khasanah keilmuan jurusan bimbingan dan konseling islam tentang masalah penyandang tunanetera terutama yang terkait dengan perwujudan konsep diri dalam bentuk perilaku. Dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi para akademisi

¹⁵ *Ibid.*, hlm., 172.

dan penulis berikutnya yang ingin membahas masalah konseling terkait dengan konsep diri dan perilaku mahasiswa tunanetra

2. Secara Praktis, dapat memberikan masukan kepada mahasiswa tunanetra Fakultas Dakwah bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk meraih kesuksesan. Dapat memberikan informasi kepada mahasiswa awas, dan dosen Fakultas Dakwah pada khususnya dan pengambil kebijakan sosial pada umumnya untuk senantiasa mendukung secara positif-konstruktif atas kekurangan sempurnaan fisiknya sehingga mereka mendapat kesempatan luas dalam melejitkan segenap potensi yang dimiliki. Dapat menjadi bahan acuan bagi Pusat Study Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam memberi layanan lebih ramah bagi mahasiswa tunanetra.

F. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang terkait dengan konsep diri telah banyak dilakukan. Seperti penelitian Zaitinor : *Hubungan Konsep Diri dengan Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga*. Masalah penelitian yang diajukan adalah bagaimana konsep diri dan kompetensi interpersonal mahasiswa Universitas Islam Negeri Yogyakarta, bagaimana hubungan antar keduanya. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, hasil temuan menunjukkan bahwa Konsep Diri Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta cenderung berada pada kategori tinggi, yaitu dari 84 mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 23 orang berada dalam kategori sedang dan 61 orang berada pada kategori tinggi. Sedangkan

kompetensi interpersonal mahasiswa berada dalam kategori sedang hingga tinggi yaitu dari 31 orang berada pada kategori sedang dan 53 orang berada pada kategori tinggi. Jadi kompetensi interpersonal tinggi ternyata memiliki konsep diri yang tinggi. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah konsep diri mahasiswa maka semakin rendah pula kompetensi interpersonalnya. Jadi konsep diri dapat dijadikan predictor kompetensi interpersonal mahasiswa.¹⁶

Penelitian lain, Perbedaan Konsep Diri Penyandang Cacat Fisik Bawaan dengan Penyandang Cacat Fisik Bukan Bawaan di Yaketunis Kotamadya Yogyakarta, oleh Ahmad Adzim. Sampel penelitian berjumlah 32, 16 penyandang cacat fisik bawaan dan 16 penyandang cacat fisik bukan bawaan. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, ditemukan jawaban bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara konsep diri penyandang cacat fisik bawaan dengan penyandang cacat fisik bukan bawaan. Hal itu terjadi karena kuatnya rasa kebersamaan, tidak ada perbedaan dalam Yayasan Yaketunnis.

Namun bagi penyandang cacat fisik bawaan memiliki konsep diri positif lebih tinggi dari pada penyandang cacat fisik bukan bawaan. Hal itu terjadi tatkala mereka mengalami perubahan fisik tidak normal secara tiba-tiba sulit menerima kelainan tubuh, mudah emosi, stress dan untuk menyesuaikan lingkungan baru membutuhkan waktu yang lama. Akibatnya ia melakukan penolakan-penolakan, mengasingkan diri, bersifat

¹⁶ Zaitinor, *Hubungan Konsep Diri Dengan Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Skripsi, 2006. hlm. 82.

sentimental, mudah goncang dan bingung. Sedangkan cacat fisik sejak lahir, mudah menyesuaikan diri, terbiasa dengan keadaan tubuh yang tidak normal, lebih mampu mengendalikan emosi.¹⁷

Penelitian lain, oleh Diah Putri Mahanani tentang Konsep Diri Anak Jalanan di lampu merah jalan Laksda Adi Sucipto. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa dua diantara anak jalanan memiliki konsep diri positif. Indikatornya, adanya rasa percaya diri, gambaran masa depan yang jelas, optimis, terbuka. Sedangkan yang lainnya memiliki konsep diri negatif, dengan karakteristik individu tidak aman, tidak percaya diri dan gambaran masa depan tidak jelas. Faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri anak jalanan adalah lingkungan, pendidikan dan fisik.¹⁸

Pun, penelitian Ely Maknunatin tentang Pengaruh Konsep Diri terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Tunanetra Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fokus masalah penelitian meliputi tiga hal : bagaimana konsep diri, motivasi belajar mahasiswa tunanetra Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, adakah pengaruhnya konsep diri terhadap motivasi belajar?

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, jawaban masalah penelitian menunjukkan bahwa konsep diri mahasiswa tunanetra di Fakultas Tarbiyah secara umum sangat baik. Karena mereka selalu

¹⁷ Ahmad Adzim, Perbedaan Konsep Diri Penyandang Cacat Fisik Bawaan dengan Penyandang Cacat Fisik Bukan Bawaan di Yayasan Yaketunnis Yogyakarta, Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Su-Ka, 2006

¹⁸ Diah Putri Mahanani , Dinamika Konsep Diri Anak Jalanan Fakultas Ilmu Social dan Humaniora UIN Su-ka, 2010

berusaha menerima keadaan dirinya sendiri, selalu percaya diri, dan selalu mendapat dukungan positif dari lingkungan. Motivasi belajarnya pun sangat tinggi. Indikator pemantiknya adalah adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, memiliki cita-cita masa depan, memperoleh penghargaan dalam belajar serta adanya kegiatan menarik dalam belajar.¹⁹

Dari sejumlah penelitian tentang konsep diri, tampaknya belum ada satu pun yang meneliti dari implementasi konsep diri dalam bentuk perilaku dengan subyek mahasiswa tunanetera. Dengan demikian penulis telah melakukan penelusuran tentang penelitian sejenis terdahulu dan ternyata tidak satupun yang meneliti dari sisi implementasi konsep diri dalam bentuk perilaku dengan subyek mahasiswa tunanetera sehingga penelitian ini termasuk penelitian baru.

G. Kerangka Teori

I. Konsep Diri

Istilah diri merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu *self* yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan *diri* seorang individu. Diri adalah kesadaran individu yang berhubungan dengan masa lalu, masa kini maupun tujuan yang akan dicapai di masa depan. Menurut Berk pengertian *diri* tersebut erat kaitannya dengan konsep diri.²⁰

¹⁹ Ely Maknunatin, *Pengaruh Konsep Diri terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Tunanetra Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010 *hlm.*, 4,5, &88

²⁰ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2007), *hlm.*, 202.

Konsep diri pada umumnya didefinisikan gambaran dan penilaian individu terhadap diri sendiri. Konsep diri dapat pula diartikan pendapat, rancangan yang telah ada dalam pikiran.²¹ Menurut Klara R. Pudji Jogyanti bahwa konsep diri adalah pandangan serta sikap seseorang terhadap diri sendiri, mengenai kelemahan, kepandaian, kegagalannya dan yang lainnya.²²

a. Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri atau gambaran diri seseorang terbentuk berdasarkan pemahaman seseorang terhadap berbagai kenyataan hidup yang dialami sejak masa pertumbuhan dan perkembangan.

Pemahaman terhadap diri sendiri memiliki kaitan erat dengan obyektifitas aspek fisiologis, psikologis, psiko-sosiologis, psiko-spiritual, psikoetika dan moral.²³

a) Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis seperti warna kulit, bentuk, berat badan atau tinggi badan, tampan, cantik, jelek, memiliki kondisi badan yang sehat, normal dan cacat.

Sekian karakteristik fisik tersebut mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri, dan orang lain pun menilai seseorang diawali dengan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat fisiologis.

W.J.S Purwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1983) *hlm.*, 520.

²² Clara R. Pudjjogyanti, *Konsep Diri dalam Pendidikan*, (Jakarta : Arcan, 1988), *hlm.*, 2.

²³ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan anak tiga tahun pertama*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2007) *hlm.* 202-204.

b) Aspek Psikologis

Aspek psikologis meliputi tiga hal :

(1) Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan kecerdasan, minat dan bakat, kreativitas, kemampuan konsentrasi.

(2) Afektif

Aspek afektif meliputi ketahanan, ketekunan, keuletan dalam bekerja, motivasi berprestasi, toleransi stress.

(3) Konatif

Aspek konatif seperti kecepatan dan ketelitian kerja, coping stress, resiliensi.

Kemampuan memahami dan menghayati unsur-unsur aspek psikologis tersebut akan mempengaruhi penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian yang baik akan meningkatkan konsep diri yang positif, sebaliknya penilaian yang buruk akan mengembangkan konsep diri yang negatif.

Pemahaman yang baik pada aspek-aspek psikologis tersebut pada tingkat selanjutnya akan mendorong individu bersikap otonom dalam menyikapi pelbagai situasi. Arti individu sebagai pribadi yang otonom adalah individu yang memiliki kemampuan psikologis untuk menolak dan menerima makna simbol-simbol komunikasi, atau dalam pengertian lain individu memiliki kebebasan dalam menentukan suatu perilaku berdasarkan keyakinan dan pemahaman suatu respon, dan proses ini

tidak bisa lepas dari akumulasi pengalaman yang didapat oleh individu selama masa pertumbuhan dan perkembangan.

Pribadi yang otonom dapat diraih dengan jalan menafsirkan simbol-simbol komunikasi yang ditukarkan melalui proses sosial berdasarkan kualitas pengetahuan dan keyakinan individu. Artinya, definisi yang diberikan kepada orang lain, situasi, obyek bahkan diri sendirilah yang menentukan perilakunya.²⁴ Karena itu, ketepatan menafsirkan dan menyakini secara baik terhadap berbagai simbol-simbol komunikasi tergantung keluasan pengetahuan yang dimiliki. Semakin banyak perspektif yang digunakan individu dalam menilai suatu simbol-simbol komunikasi maka akan semakin obyektif dan realistis dalam memberikan suatu penilaian.

Secara teoritik bahwa mahasiswa tunanetra sangat tergantung oleh orang lain, pribadi yang kaku, penuh dengan frustrasi, resisten terhadap perubahan-perubahan dapat ditafsirkan ulang oleh mahasiswa tunanetra secara subyektif dan positif dengan cakupan pengetahuan yang luas, sehingga ia dapat menerima-mengubah keadaan dirinya lebih baik bahkan menolak keadaan realitas kolektif-negatif atas rekayasa sosiologisnya..

Cakupan ilmu pengetahuan yang memadai dapat diketahui pada kecenderungan aktivitas membaca suatu buku, berdiskusi, dan tingkat keterlibatan dalam ruang sosial.

²⁴ Deddy Mulyana, *Op.Cit. hlm.*, 70.

Tetapi menjadi soal ketika pengetahuan mahasiswa tunanetra terbatas tatkala mengonstruksi realitas yang mendiskreditkan eksistensinya. Akibatnya, reaksi lingkungan sosial terhadap individu akan banyak mempengaruhi pola penilaian diri pribadi. Jadi kualitas dan kapasitas kesadaran lingkungan yang positif sangat signifikan dalam membentuk cara kerja otak dalam memberikan suatu penilaian.

c) Aspek Psiko-sosiologis

Yang dimaksud aspek psiko-sosiologis adalah pemahaman individu terhadap lingkungan sosialnya. Aspek psiko-sosiologis meliputi tiga unsur :

- (1) Orang tua, saudara kandung, dan kerabat dalam keluarga.
- (2) Teman-teman pergaulan dan kehidupan bertetangga.
- (3) Lingkungan kampus seperti dosen, teman kampus, peraturan kampus.

Tegasnya bahwa semua informasi yang didapat dari orang tua, kerabat dekat, teman-teman pergaulan dan lingkungan kampus akan menjadi bahan acuan individu untuk menilai siapakah dirinya. Jika individu tumbuh dan dibesarkan oleh lingkungan yang kondusif secara pribadi dan sosial dapat mendorong individu mengembangkan konsep diri yang positif, sebaliknya jika lingkungan memberikan sikap tidak baik seperti lingkungan tidak pernah memuji, menghina, melecehkan, merendahkan, marah-marah dan informasi negatif lain kepada anak pada masa pertumbuhan dan perkembangan maka secara tak disadari anak

akan belajar sesuai dengan sikap dan pola lingkungan tersebut. Lingkungan yang negatif dapat membentuk konsep diri yang negatif.

d) Aspek Psiko-spiritual

Aspek psiko-spiritual meliputi tiga hal :

- (1) Ketaatan beribadah
- (2) Kesetiaan berdoa dan puasa
- (3) Kesetiaan menjalankan ajaran agama

Implikasi praktis dari kedekatan dengan tuhan tersebut akan terpancar dalam perilaku yang religius dan kesungguhan individu mengasihi orang lain seperti mengasihi diri sendiri.

e) Aspek Psikoetika dan Moral

Yakni suatu kemampuan memahami dan melakukan perbuatan berdasarkan nilai-nilai etika dan moralitas. Setiap pemikiran, perasaan, dan perilaku individu mengacu pada nilai-nilai kebaikan, keadilan, kebenaran dan kepantasan. Proses penghayatan individu terhadap nilai-nilai moral tersebut menjadi sangat penting karena akan dapat menopang keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan orang lain.

b. Konsep Diri dalam Islam

Allah SWT berfirman, barangsiapa mengerjakan amal yang saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan padanya kehidupan yang baik. (Q.S. an-Nahl(18) : 97)²⁵

²⁵ Imam Al-Ghazali, *Majmu'ah Rasa'il Al-Ghazali*, diterjemahkan oleh Kamran A Irsyadi (Jakart : Diadit, 2008), *hlm.*, 301.

Para mufassir menafsiri term kehidupan yang baik di dunia sebagai perasaan menerima terhadap apa yang Allah SWT berikan. Bentuk hasil upaya seseorang yang diterima apa adanya tanpa banyak berkeluh kesah dapat mengantarkan pada kehidupan yang baik dan layak. Sebaliknya jika seseorang banyak mengeluh dan tidak mau menerima kenyataan hidup, maka sepanjang hidupnya akan terus dibayangi rasa resah, gelisah dan sering berpandangan negatif terhadap sesuatu diluar dirinya bahkan dirinya sendiri.

Allah berfirman bahwasanya manusia itu tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya(QS. Fatir (35) : 39)²⁶

Secara implisit, ayat tersebut juga memberitahu arti penting sebuah upaya dalam berfikir dan bertindak. Secara psikologis bahwa orang akan bertindak melalui proses stimulus, respon dan proses berfikir. Hasil pikiran akan mengintruksikan semua tindakan manusia. Jadi pikiran sangat berpengaruh untuk mengendalikan suatu tindakan, seperti dikemukakan Ibrahim El Fikry bahwa hari ini seseorang tergantung pada pikiran yang datang saat ini. Besok ditentukan oleh kemana pikiran berjalan.²⁷

c. Komponen-komponen Konsep Diri

Brain Tracy mengklasifikasikan konsep diri menjadi tiga bagian.

Pertama. Self-ideal yang berarti impian atau visi berbentuk nilai-nilai dan sifat-sifat yang paling dikagumi dalam diri individu dan orang lain.

²⁶ Alghozali, Rasa'il Alghazali, *Op., Cit., hlm.*, 321.

²⁷ Ibrahim El Fky, Teapi Berfikir Positif, diterjemahkan oleh Khalifarrhman Fath & Taufik Damas (Jakarta : Mizan,2009), *hlm.*, 3.

Self ideal ini adalah sosok apa yang paling diinginkan individu. Dalam berinteraksi dengan orang lain ia terlihat pasti dan tegas. Bagaimanapun kondisi yang dihadapi ia akan selalu berusaha keras agar tetap dapat menjunjung tinggi nilai-nilai yang diidealkan.²⁸

Kedua. Self-image. Bagian ini menunjukkan proses dalam individu memvisualisasikan tingkahlaku yang akan dilakukan pada situasi yang akan dijalani. Intensitas cara demikian mendorong terbangunnya tatanan nilai dalam alam bawah sadar. Tertanamnya nilai-nilai dalam alam bawah sadar kemudian mengordinasikan pada pikiran, kata-kata dan perbuatan-perbuatan. Tatanan nilai yang terungkap dalam bentuk akumulasi perbuatan pada gilirannya mengukuhkan gambaran diri yang individu ciptakan.²⁹

Ketiga. Self-esteem yakni seberapa besar individu menyukai dirinya. Semakin ia menyukai diri sendiri semakin baik individu bertindak dalam merealisasikan impian-impianya.³⁰ Dapat pula dikatakan bahwa *Self Esteem* adalah sumber energi yang menentukan tingkat percaya diri dan antusiasme individu. Semakin individu menyukai diri sendiri cenderung lebih lama dalam memperjuangkan pencapaian impian. Sebab semakin individu menghargai dan menyukai diri sendiri akan cenderung menyukai dan menghormati orang lain sehingga ketika bergaul orang lain pun merasa lebih nyaman. Karena itu *self-esteem* merupakan penentu tingkat kualitas *out-put* yang akan

²⁸ Brain Tracy, *Op., Cit., hlm.*, 49.

²⁹ Brain Tracy, *Op., Cit., hlm.*, 50.

³⁰ Brain Tracy, *Loc., Cit.*

dicapai oleh seseorang. Pendeknya, untuk mewujudkan suatu harapan, individu harus bisa menciptakan kontak social secara baik.³¹.

d. Jenis Konsep Diri

Jenis konsep diri seseorang terbagi menjadi dua yakni positif dan negatif.

1) Konsep Diri Negatif

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert bahwa tanda seseorang yang memiliki konsep diri negatif meliputi empat hal.

Pertama. Mudah naik pitam karena tidak tahan kritik. Koreksi seringkali dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam pergaulan sosial orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi.

Kedua. Selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apapun dan siapapun.

Ketiga. Tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.

Keempat. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan. Karena itu, ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dalam persahabatan.

Kelima. Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keenggannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat

³¹ Brain Tracy, *Op., Cit., hlm.*, 51.

prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.³²

2) Konsep Diri Positif

Sebaliknya, D. E. Hamachek menyebutkan sebelas karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif. 1) Ia menyakini betul-betul dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompoknya yang kuat. Tetapi ia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan ia salah. 2) Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya. 3) Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, apa yang terjadi waktu yang lalu dan apa yang sedang terjadi sekarang. 4) Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika menghadapi kegagalan atau kemunduran. 5) Ia merasa sama dengan orang lain, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya. 6) Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya. 7) Ia menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah. 8) Ia cenderung menolak orang lain

³² Jalaluddin Rahmat, *Op., Cit., hlm.*, 105.

untuk mendominasinya. 9) Ia sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai bahagia, dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam pula. 10) Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan atau sekedar mengisi waktu luang. 11) Ia peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.³³

3) Dinamika Perwujudan Konsep Diri menjadi Perilaku

Suatu perilaku terjadi karena ada stimulus dan respon. Stimulus tertentu akan menghasilkan reaksi tertentu. Individu akan berperilaku jika telah menerima stimulus kemudian memberikan reaksi dalam bentuk ucapan dan perbuatan.

Suatu konsep diri memiliki sifat yang dinamis, artinya implementasi konsep diri pada situasi tertentu tidak akan luput dari perubahan. Pembentukan dan perwujudan konsep diri pada masa kanak-kanak sangat dipengaruhi oleh orang yang terdekat yakni kedua orang tua. Rangsangan verbal atau non-verbal yang kerap diberikan kepada orang tua cukup signifikan pengaruhnya dalam mewujudkan perilaku

³³ Jalaluddin Rahmat, *Op., Cit., hlm.*, 106.

konsep diri. Hal ini sejalan dengan periode pertumbuhan usia anak-anak yang ditandai masa imitasi.

Teori perilaku pembiasaan menjelaskan masalah hal ini bahwa ketika individu diberikan stimulus atau diperlakukan dalam pola relatif sama maka perilaku yang akan muncul sesuai dengan isi pesan yang terkandung dalam stimulus.

Pada masa sekolah hingga remaja peran teman sebaya lebih penting. Rujukan pikiran dan perilaku individu akan teralihkan pada model pergaulan. Intensitas perjumpaan anak dengan teman sekolah atau teman sebaya memiliki beberapa kemungkinan, antara lain anak akan mempengaruhi teman sebaya berdasarkan hasil bentukan pola perilaku keluarga. Kuatnya pengaruh individu terhadap teman sebayanya ini cukup dipengaruhi oleh kondisi kualitas kognisi, kemampuan ekonomi, dan reputasi orang tua di kalangan masyarakat. Sedangkan rendahnya kualitas kognisi, masalah ekonomi, kekeliruan orang tua dalam mendidik menjadikan mentalitas anak menjadi lemah dan rentan oleh pengaruh yang negatif. Jadi, ruang sekolah, komunitas pergaulan anak secara tidak langsung merupakan tempat perpaduan nilai dan perilaku dari bermacam-macam keluarga. Perilaku dan nilai dalam komunitas tersebut diramu dan dipraktikkan berdasarkan oleh konsep diri individu yang paling kuat diantara teman sebaya yang lain.

Namun demikian, ketika individu berada pada masa dewasa dan mencapai tuntutan kemandirian secara ekonomi, dan kedewasaan dalam

bertindak, peran orang tua berangsur-angsur menurun digantikan oleh teman, rekan kerja dan pasangan hidup. Artinya, alur masalah individu yang beranjak usia dewasa awal atau remaja akhir akan berganti pada jenjang yang lebih tinggi dan kompleks. Ini yang dimaksud dengan dinamika perwujudan perilaku konsep diri dalam setiap fase ke fase berikutnya.

Untuk menjelaskan konsep diri menjadi perilaku dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Orang yang mempunyai konsep diri baik ketika mendapatkan stimulus yang baik seperti mendapat pujian, penghargaan maka perilaku yang akan muncul akan baik, tetapi tidak menutup kesempatan bagi individu untuk berperilaku sombong, dan merendahkan orang lain.
- 2) Orang yang mempunyai konsep diri positif tetapi perilakunya bisa negatif. Seperti orang yang banyak bercita-cita dan sering gagal sehingga akumulasi perilakunya tidak mengarah pada pencapaian cita-citanya.
- 3) Orang yang mempunyai konsep diri negatif dan perilakunya negatif. Seperti orang yang tidak berani bercita-cita, atau tidak tahu arah hidup yang jelas dan akumulasi perilakunya tidak terarah dan cenderung mengikuti arus situasi yang ada.

4) Orang yang mempunyai konsep diri negatif tetapi perilakunya berkesempatan menjadi positif. Sebagaimana terjadi pada orang yang tidak tahu arah masa depan dan tidak mempunyai prinsip tetapi pada masa tertentu terkondisikan dalam lingkungan yang kondusif dan progresif.

(a) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

1) Faktor Faktor Personal

Seperti kebutuhan akan makan, minum, istirahat dan seksual.

2) Faktor Sosiopsikologis

Seperti motif-motif berikut yakni ingin tahu, kompetensi, cinta, harga diri, kebutuhan akan nilai dan makna hidup, kebutuhan akan pemenuhan diri, sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan.³⁴

4. Tunanetra

a. Pengertian Tunanetra

Secara etimologi kata tunanetra berasal dari tuna yang berarti rusak, netra berarti mata atau penglihatan. Secara umum tunanetra berarti rusak penglihatan. Tunanetra berarti buta, tetapi buta belum tentu sama sekali gelap atau sama sekali tidak dapat melihat. Ada orang buta yang sama sekali tidak ada penglihatan, orang semacam ini biasanya disebut

³⁴ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah, edisi rivisi* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2002) hlm. 78-86

buta total. Disamping buta total, masih ada juga anak yang mempunyai sisa penglihatan tetapi tidak dapat dipergunakan untuk membaca dan menulis huruf biasa. Istilah buta ini mencakup pengertian yang sama dengan istilah tunanetra atau istilah asingnya blind.

Untuk memberikan pengertian yang tepat tentang buta itu, perlu dirumuskan pengertian sebagai berikut: Menurut Slamet Riadi adalah seseorang dikatakan buta jika ia tidak dapat mempergunakan penglihatannya untuk pendidikan. Menurut Pertuni (Persatuan Tunanetra Indonesia) adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan, tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meski pun dibantu dengan kacamata (kurang awas).

Gangguan penglihatan dapat diketahui pada kondisi sebagai berikut:

- 1) Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
- 2) Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
- 3) Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak.
- 4) Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.³⁵

³⁵ Sutjihati Somantri, *Op., Cit., hlm.*, 65-66.

b. Faktor-faktor Penyebab Ketunanetraan

Penyebab ketunanetraan dapat diketahui secara internal dan eksternal. Secara internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan seperti karena faktor gen, kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat dan sebagainya. Secara internal diantaranya bisa terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan, seperti kecelakaan, terkena penyakit sifilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis saat melahirkan sehingga sistem persyarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus trachoma, panas badan yang terlalu tinggi serta peradangan mata karena penyakit, bakteri, ataupun virus.

c. Konsep Diri Tunanetera dalam Dinamika Perwujudan Perilaku

Dinamika perwujudan konsep diri tunanetera dapat dianalisis pada pembagian usia pertumbuhan dan perkembangan. Sebab melalui sekema pertumbuhan dan perkembangan penyandang tunanetra dari sejak lahir, atau masa anak-anak, remaja, dewasa hingga usia senja dapat mudah diidentifikasi. Pembagian jeda usia individu yang mengalami kerusakan mata akibat benturan benda tajam, over dosis obat-obatan atau penyebab lainnya perlu dicermati berdasarkan pada masa-masa transisi, seperti masa pemberontakan, penerimaan dan penyesuaian.

Konsep diri yang dalam pengertian lain merupakan pemahaman tentang diri sebagai makhluk individu, sosial sekaligus makhluk berketuhanan yang kemudian akan mewujudkan dalam bentuk perilaku yang

relatif berbeda. Hal ini terjadi karena adanya penyesuaian situasi yang melingkupi.

Perbedaan konsep diri lintas penyandang tunanetera terjadi akibat pemahaman dan gaya perlakuan lingkungan. Orang tradisonalis mempunyai pemahaman bahwa orang cacat fisik dikarenakan waktu hamil seorang ibu melanggar pantangan seperti melukai atau membunuh hewan, adapula dosa turunan, atau hukuman tuhan akibat kesalahan yang dilakukan oleh individu.³⁶ Sebagian kalangan masih menyakini adanya mitos tersebut dan pemahaman itu masih terasa dikalangan masyarakat tradisional. Dampak sosial yang terjadi adalah orang tua yang mempunyai anak cacat fisik dianggap aib. Pemahaman ini timbul karena alasan gunjingan sosial. Efek negatif bagi anak cacat fisik antara lain merasa dikucilkan, tidak berguna yang pada ujungnya mengarah pada penggugatan takdir tuhan. Krisis dukungan sosial yang berlangsung dari komunitas satu ke komunitas yang lain akan menjadi episode perilaku konsep diri relatif sama bagi tugas-tugas perkembangan usia berikutnya, yakni memperkuat *chaos* perilaku konsep diri.

Perbendaharaan perilaku konsep diri yang *chaos* akibat sistem sosial yang diskriminatif, belakangan ini mulai diperhatikan, seperti munculnya organisasi Persatuan Tunanetera Indonesia, Ikatan Tunanetera Muslim Indonesia, Yayasan Yaketunis Kotamadya, Pusat Study Lembaga Difabel di UIN Sunan Kalijaga. Kesadaran sosial yang mulai

³⁶ Ro'fah, Andayani, Muhrisun, *Membangun Kampus Inklusif, Best Practices, Pengorganisasian Unit Layanan Difabel*, (Yogyakarta : PSLD, 2010) hlm., 6-7

mengemuka tersebut merupakan bentuk upaya penghapusan stigma dan perlakuan buruk bagi penyandang tunanetera. Artinya dewasa ini penyandang tunanetera mendapat ruang untuk bersosialisasi, bertukar perasaan dan masalah. Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa peranan pertemanan dalam suatu kelompok memberikan kesempatan untuk belajar tentang : (1) bagaimana berinteraksi dengan orang lain, (2) mengontrol tingkah laku sosial, (3) mengembangkan keterampilan dan minat yang relevan dengan usianya, (4) saling bertukar perasaan dan masalah.³⁷

Peter dan Anna Freud mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya memberikan kesempatan penting untuk memperbaiki bencana psikologis selama masa anak, dan dapat mengembangkan hubungan baru yang lebih baik antara satu dengan yang lainnya. Suasana kelompok sebaya yang suasananya hangat, menarik, dan tidak eksplotatif dapat membantu remaja untuk memperoleh pemahaman tentang konsep diri, perasaan berharga, perasaan optimis tentang masa depan.³⁸

Lingkungan sosial yang berkesadaran penyandang tunanetera dapat mengakselerasi perpindahan masa transisi kebencian, penolakan, mudah tersinggung, menuju penerimaan dan keberhargaan atas nasib yang disandangnya.

³⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, cet. ketujuh*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm., 60

³⁸ *Ibid*, hlm, 60

Namun demikian, studi konsep diri penyandang cacat fisik bawaan dan dan cacat fisik bukan bawaan memberi diskripsi bahwa penyandang cacat fisik bawaan mudah menyesuaikan diri, terbiasa dengan keadaan tubuh tidak normal, lebih mampu mengendalikan emosi. Tetapi cacat fisik bukan bawaan sulit menerima kelainan tubuh, mudah emosi, stress, membutuhkan waktu lama dalam menyesuaikan lingkungan baru. Perilaku yang nampak adalah melakukan penolakan-penolakan, mengasingkan diri, bersifat sentimentil, mudah goncang dan bingung.³⁹

Tetapi hasil studi tersebut tidak bisa dijadikan rujukan secara pasti, sebab wilayah kajiannya dalam lingkup terbatas, jadi tidak bisa digeneralisir. Alasan yang mendasarinya adalah bahwa situasi ruang gerak kehidupan penyandang cacat fisik atau tunanetera tingkat kesadaran dan perlakuan lingkungan relatif berbeda antara satu dengan yang lain, dengan kalimat lain bahwa perbendaharaan kosa kata dan pengalaman hidup yang terakumulasi dalam memori menjadi perhitungan tersendiri bagi individu dalam menentukan suatu perilaku.

Sejalan dengan periodisasi tugas perkembangan usia remaja akhir atau dewasa awal McCandless dan Evans berpendapat bahwa masa remaja akhir ditandai oleh keinginan kuat untuk tumbuh dan berkembang secara matang agar diterima oleh teman sebaya, orang dewasa dan budaya. Pada periode ini remaja mempunyai kesadaran tentang apa yang diharapkan oleh masyarakat darinya. Erikson dan para ahli psikologi

³⁹ Ahmad Adzim, skripsi mahasiswa fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

memandang bahwa pembentukan identitas diri merupakan tugas perkembangan utama bagi remaja. Jika remaja gagal dalam proses pencarian identitas diri maka ia akan mengalami guncangan psikis. Jika terjadi secara terus menerus, remaja aktif menanyakan tentang kebingungannya mengenai ideologi dan pekerjaan atau ketidakjelasan tentang peranan dirinya dalam kelompok sebaya atau orang dewasa. Kondisi mental demikian ia memerlukan waktu tambahan untuk menemukan solusi yang dapat diterima sebelum ia mencapai gaya hidup seperti orang dewasa. William Kay mengemukakan bahwa tugas perkembangan utama bagi remaja adalah memperoleh kematangan sistem moral untuk membimbing perilakunya. William Kay menyebutkan tugas perkembangan remaja sebagai berikut :

- a. Menerima fisiknya sendiri juga keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup

- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri.⁴⁰

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, bersifat deskriptif kualitatif dengan menggambarkan objek yang akan diteliti melalui pernyataan-pernyataan yang bersifat kualitatif.

Sumber utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Menurut Lofland dan lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sumber data utama dapat diperoleh melalui wawancara atau pengamatan berperanserta merupakan usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.⁴¹

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.⁴² Orang yang menjadi sumber informasi adalah mahasiswa tunanetra bernama H, N, W, S, angkatan tahun 2006, 2007, 2009, 2010.

Sedang obyek penelitian adalah implementasi konsep diri dalam perilaku mahasiswa tunanetra angkatan tahun 2006, 2007, 2009, 2010.

⁴⁰ Ibid, hlm, 72-73

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penulisan Kualitatif, Cet. Ke Sembilan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1998), hlm., 112.

⁴²Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penulisan*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 1998), hlm.,135.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

a) Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab. Pewawancara dan yang diwawancarai berkomunikasi secara langsung. Untuk penelitian ini, penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin yakni penulis membuat rancangan-rancangan pertanyaan secara garis besar sesuai dengan pedoman wawancara tujuannya supaya dapat fleksibel dalam memantik obyek penelitian.

Penggunaan metode ini penulis mengajukan pertanyaan yang telah dipilih untuk mendapatkan informasi mengenai implementasi konsep diri dalam bentuk perilaku mahasiswa tunanetra angkatan tahun 2006, 2007, 2009, 2010 yang masih aktif kuliah di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

b) Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang sedang diteliti.⁴³ Metode ini digunakan untuk mengadakan pengamatan langsung terkait perilaku konsep yang bersumber dari komunikasi verbal

Suharsimi Arikuno, *Prosedur Penulisan Suatu Penekatan Praktis* (Jakarta: Renika Cipta, 1991), *hlm.*, 234.

dan non-verbal mahasiswa tunanetera dengan relawan Pusat Studi Difabel UIN Sunan Kalijaga, mahasiswa awas, dan dosen.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Patton, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengategorikannya.⁴⁴ Jadi, perolehan data terkait implementasi konsep diri yang diperoleh secara bertahap melalui wawancara dan observasi kemudian dipetakan, diorganisasikan dan ditujukan untuk menjawab masalah penelitian. Hal ini dilakukan supaya penyajian data-data tidak buyar dan dapat menjurus pada inti permasalahan penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴⁴Lexy Moleong, *Op., Cit., hlm.*, 103.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian implementasi konsep diri mahasiswa tunanetera dalam bentuk perilaku empat mahasiswa tunanetera Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, akumulasi perilaku konsep diri tiga mahasiswa tunanetera menunjukkan perilaku minder, kurang percaya diri, kurangnya kapasitas intelektual, tidak fokus pada tujuan, cenderung tertutup, kurang mendapat dukungan sosial, cemas terhadap masa depan.

Kedua, satu mahasiswa tunanetera menunjukkan perilaku konsep diri positif. Indikatornya antara lain, mendapat dukungan keluarga, memiliki kapasitas intelektual, memimiliki peran intelektual dan emosional dalam berbagai ruang sosial, memiliki kemantapan idealisme, mendapat pengakuan dan apresiasi dari lingkungan sosial karena kecakapan intelektual, dan tatkala mengalami gejolak mental berupaya meleburkan diri kedalam aktivitas sosial, atau menenangkan diri kedalam situasi yang hening dan mencoba berupaya berpandangan positif terhadap situasi.

B. Saran

Berasaskan pada hasil penelitian ini maka beberapa saran ditujukan kepada sebagai berikut ;

Pertama, bagi Pengelola Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta agar segera menyediakan digitalisasi buku baik yang berbentuk audio maupun teks yang bisa diakses lewat program Jaws sehingga mahasiswa tunanetera bisa mendapatkan hak yang sama dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan.

Saran ini dimaksudkan agar kesempatan dalam upaya meningkatkan kemampuan intelektual dikalangan mahasiswa tunanetera dapat terbangun, dengan harapan melalui kekayaan intelektual, konsep diri mahasiswa tunanetera dapat terbentuk dan terimplemntasikan secara baik dan positif.

Kedua, bagi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga terutama bagi jurusan-jurusan yang menampung mahasiswa tunanetera agar meninjau kembali dan merekonstruksi kurikulum dan layanan pendidikan yang aksesibel bagi difabel.

Ketiga, bagi mahasiswa tunanetera bahwa secara kejiwaan adalah sama yakni sama-sama memiliki pikiran, perasaan, dan kemampuan lain yang perlu dimaksimalkan. Semua potensi diri itu dapat diasah antara lain dengan cara berbaur di ruang sosial, keterbukaan, keberanian, percaya diri dan upaya yang keras.

Keempat, kepada mahasiswa awas agar senantiasa mendukung, menghargai, mendekat dan berbaur dengan mahasiswa tunanetera.

Kelima, bagi Dosen Fakultas Dakwah agar senantiasa peka terhadap layanan difabel sehingga sikap diskriminasi dapat dihindari.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan daya kekuatan, sehingga penulis bisa merampungkan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, hasil penelitian ini terbuka untuk dikritisi demi perbaikan dan kesempurnaan.

Akhir kata, penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat kepada semua pihak. Amin.

Daftar Pustaka

Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2007

Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Cet. Ketujuh Belas*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa, cet. kedua* Bandung : Refika Aditama, 2007

Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2 edisi Enam*, Jakarta: Erlangga, 1978

Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan Model-model Kepribadian Sehat cet. Ke 17*, Yogyakarta : Kanisius, 2007

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007

Triantoro Safari, Noffrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009

Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982

Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola, 2001

Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan*, Bandung : PT Refika Aditama, 2007

Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi Cetakan Keduapuluh Tiga* Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2005

Darwis Hude, *Emosi, Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qura'an*, Jakarta: Erlangga Rem

Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Cet. Ke Sembilan* Bandung : PT aja Rosdakarya, 1998

Tatang Amirin, *Meyusun Rencana Penelitian*, Jakarta : PT Grafindo Persada,1998.

Suharsimi Arikuno, *Prosedur Penelitian Suatu Penekatan Praktis* Jakarta: Renika Cipta,1991

Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani, 2005

E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian Cet. kedua* Bandung; PT. Eresco, 199

MIF Baihaqi, Sunardi dkk. *Psikiatri, Konsep Dasar dan Gangguan-Gangguan*, Bndung: PT. Refika Aditama, 2005

Brain Tracy, *Change Your Thingking Change Your Life Cet, Ketiga* Bandung : PT Mizan Pustaka, 2007